

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah adalah kegiatan mengajak orang lain secara sadar untuk memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam atau nilai-nilai kebaikan agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Dakwah menjadi kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat. Hukum dakwah atau menyeru manusia ke jalan Allah dan Rasul-Nya adalah wajib. Jika dalam suatu masyarakat tidak ada yang melaksanakannya, maka seluruh masyarakat tersebut akan menanggung dosa (Ridwan, 2022: 72). Dakwah bertujuan untuk memberikan teladan kepada umat serta bagaimana untuk melangkah di jalan kebenaran yang telah diwahyukan nabi-nabi sebelumnya bagi umat manusia.

Perintah untuk berdakwah kepada seluruh umat muslim dan muslimah telah termaktub dalam QS. Al-Imran [3]: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Kementerian Agama RI, 2019: 84). Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah Allah dalam menegakkan dakwah yaitu menyeru kepada kebaikan, berbuat kebaikan dan mencegah dari perbuatan keburukan kepada seluruh umat muslim dan muslimah.

Dakwah merupakan tuntutan yang harus dijalankan setiap muslim disertai dengan tanggungjawab dan sepenuh hati, hingga menjadi kebiasaan yang berlanjut dari waktu ke waktu (Pimay & Savitri, 2021: 46). Sejatinya, tutur kata dan tindakan seorang muslim adalah cerminan dakwah yang hidup, menjadikan seluruh aspek kehidupannya sebagai ladang amal yang tidak berhenti untuk membuahkan kebaikan. Ladang amalan itu terwujud dari kegiatan dakwah pada umumnya berada pada lingkup atau ruang besar seperti ceramah, khutbah hari raya, dan lain-lain. Kini, seiring berkembangnya teknologi dan informasi, dakwah dapat dilaksanakan dalam lingkup yang lebih kecil dengan minat dan identitas *mad'u* (objek dakwah), salah satunya melalui komunitas.

Beberapa tahun terakhir, fenomena komunitas-komunitas keagamaan mulai banyak bermunculan, salah satunya ditandai dengan menjamurnya komunitas keagamaan (hijrah) dalam dimensi pemberdayaan. Hijrah yang pada dasarnya dimaknai sebagai sebuah ritual yang sifatnya personal, kini mulai bergeser menjadi sebuah gerakan yang dilakukan secara komunal (Addini, 2019: 110). Pergeseran ini dilihat dari hasil penelusuran awal peneliti melalui media sosial Instagram, di mana ditemukan sejumlah akun komunitas keagamaan, diantaranya Gerakah Pemuda Hijrah, Sisterfillah, HJ *Community*, Hijrah Squad Muslimah, dan Muslimah Berkah Indonesia. Menariknya, beberapa diantara komunitas tersebut secara khusus merupakan komunitas berbasis perempuan. Fenomena ini menunjukkan adanya peningkatan minat, khususnya bagi kalangan perempuan, untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang kini banyak diselenggarakan oleh berbagai komunitas.

Munculnya beragam komunitas perempuan muslimah menunjukkan fenomena sosial dan keagamaan yang layak untuk dikaji secara akademik. Komunitas perempuan muslimah sebagai medan dakwah kontemporer melakukan pendekatan dakwah yang ramah serta nyaman bagi perempuan untuk terlibat dalam kegiatan dakwah. Melalui berbagai kegiatan, sebuah komunitas perempuan juga berupaya untuk memberikan dukungan, edukasi, menciptakan ruang aman bagi perempuan untuk berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain (Lusianawati et al., 2025: 115). Oleh karena itu, dakwah dalam lingkup komunitas perempuan merupakan salah satu cara untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi sesama perempuan muslimah.

Perempuan memiliki posisi strategis dalam aktivitas dakwah sesuai dengan kapasitas dan ruang sosial yang dimilikinya. Sejak zaman Nabi Muhammad Saw., perempuan telah memainkan peran penting dalam dakwah Islam. Contohnya Sumayyah binti Kayyat menjadi *syahidah* pertama dari kalangan muslim sebagai simbol pengorbanan dalam mempertahankan akidah. Dilanjutkan dengan Aisyah binti Abu Bakar yang menjadi salah satu periwayat hadits utama, dengan kontribusi lebih dari 2.000 hadits serta aktif menjalankan pengajaran dan dialog keilmuan di kalangan sahabat (Astutik et al., 2025: 540). Pada hal ini, peluang perempuan untuk berkecimpung dalam dunia dakwah semakin besar dan dapat dipraktikkan ke konteks kehidupan, baik di lingkungan keluarga, ruang publik, organisasi, komunitas, maupun melalui media sosial. Aktivitas tersebut merupakan bentuk nyata dari *amar ma'ruf nahi munkar* yang dilakukan secara kontekstual dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Pada aspek implementasinya, komunitas perempuan muslimah dapat menjadi wadah yang tepat bagi perempuan untuk saling menopang dalam menjalankan kewajiban dari Allah serta berlomba-lomba dalam kebaikan. Interaksi yang terbangun di dalam program komunitas dapat membuat partisipan maupun peserta menjadi objek yang aktif dalam proses penerimaan dan pembelajaran aspek-aspek keagamaan. Program-program keagamaan dan sosial yang dirancang dengan baik mampu membentuk karakter, kesadaran spiritual, serta memberikan makna mendalam bagi para partisipan komunitas perempuan muslimah. Tujuan dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah untuk saling membantu dalam meningkatkan pemahaman keislaman, memperkuat *ukhuwah*, serta menghadirkan dukungan moral dan sosial bagi perempuan dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Adapun salah satu komunitas perempuan muslimah yang menerapkan hal-hal tersebut adalah komunitas Muslimah Berkah Indonesia (MBI).

Komunitas Muslimah Berkah Indonesia (MBI) adalah komunitas muslimah bertujuan untuk berproses melangkah bersama dan membentuk karakter yang dicintai Sang *Khalik*, Allah SWT. Komunitas MBI merupakan salah satu komunitas yang aktif mengadakan kajian dan kegiatan sosial di wilayah Bandung & Cimahi.

Berangkat dari kebutuhan banyak perempuan muslimah akan ruang yang aman dan nyaman untuk berkumpul, berbagi pengalaman, serta melakukan pengembangan diri, komunitas MBI ini didirikan. Komunitas ini hadir sebagai wadah dan pendampingan spiritual bagi perempuan muslimah yang ingin memiliki ruang bersama dalam menggapai kebaikan. Selain menjadi tempat untuk memperdalam pemahaman keagamaan, komunitas MBI juga membuka ruang

silaturahmi yang memungkinkan para partisipan membangun hubungan pertemanan yang positif.

Penelitian dakwah pada komunitas Muslimah Berkah Indonesia (MBI) masuk ke dalam wilayah kajian keilmuan pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, karena terdapat keterkaitannya dengan kajian dakwah. Meskipun demikian, dakwah yang terjadi di dalam komunitas perempuan muslimah sering kali dipahami secara umum tanpa pengamatan yang mendalam mengenai bagaimana dakwah tersebut dilaksanakan dalam komunitas tersebut. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akademik untuk menelaah secara mendalam terkait kegiatan dalam di komunitas perempuan muslimah, khususnya keterlibatan partisipan, dalam aktivitas dakwah, tujuan dakwah yang dipahami bersama, dan budaya komunitas yang terbentuk dari interaksi di dalam komunitas perempuan.

Berdasarkan hasil observasi awal melalui kajian yang dilaksanakan oleh komunitas MBI, ditemukan bahwa komunitas ini memiliki beberapa kegiatan dakwah. Diantaranya kajian rutin tiap bulan dan beberapa kegiatan sosial lainnya yang bertujuan untuk memperkuat hubungan sesama muslimah, baik itu anggota, pengurus, dan *volunteer* (partisipan)

Komunitas Muslimah Berkah Indonesia berperan signifikan dalam menyampaikan ajaran Islam yang tidak terbatas pada partisipan komunitas saja. Dalam pelaksanaannya, komunitas MBI berusaha untuk memberikan kesempatan untuk semua kalangan dan seluruh lapisan sosial masyarakat. Bahkan, komunitas MBI juga mengadakan kajian di lingkup kampus dan menggaet kolaborasi dengan komunitas lain dan serta sejumlah *brand* atribut muslimah. Selain kajian rutin,

rancangan kegiatan keagamaan lainnya juga dibagikan ke media sosial Instagram @muslimahberkahindonesia yang sebagai media sosial utama komunitas MBI.

Mengamati respon positif yang diterima oleh masyarakat terhadap kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Komunitas Muslimah Berkah Indonesia, peneliti berkeinginan untuk melaksanakan penelitian berjudul **"Dakwah dalam Komunitas Perempuan (Studi Etnografi Pada Komunitas Muslimah Berkah Indonesia)"**. Tujuan penelitian ini adalah memberikan informasi yang relevan tentang keterlibatan partisipan dalam kegiatan dakwah, tujuan dakwah bersama, dan budaya bersama yang dibentuk dan dimaknai di dalamnya.

B. Fokus Penelitian

Setelah menguraikan latar belakang secara mendalam, penulis berhasil merumuskan beberapa pertanyaan penting sebagai rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana keterlibatan dalam kegiatan dakwah di dalam komunitas MBI?
2. Bagaimana tujuan dakwah yang dipahami bersama di komunitas MBI?
3. Bagaimana budaya bersama terbentuk dan dimaknai di komunitas MBI?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang mendasari pelaksanaannya, sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji keterlibatan dalam kegiatan dakwah yang berlangsung dalam komunitas MBI.
2. Untuk mengungkap tujuan dakwah yang dipahami bersama di komunitas MBI.
3. Untuk memahami budaya bersama dapat terbentuk dan dimaknai di komunitas MBI.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari suatu penelitian dapat dijelaskan dalam dua aspek, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis sebagai berikut ini:

1. Secara Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dengan menyediakan data dokumentasi ilmiah yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang dakwah yang dipadukan dengan aspek komunitas perempuan muslimah.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan evaluasi bagi komunitas Muslimah Berkah Indonesia dalam memperkuat tali persaudaraan dan berbagi ilmu ajaran Islam kepada partisipan dalam lingkup komunitas perempuan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi komunitas dakwah lainnya dalam mengembangkan pendekatan dakwah yang lebih partisipatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan perempuan muslimah di era modern.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Mengacu dalam penelitian ini, maka digunakan dua teori, yaitu teori *Community of Practice* dan teori medan dakwah.

Pengertian *Community of Practice* (disebut CoP) yang dijelaskan oleh Etienne Wenger yaitu “*Communities of practice are groups of people who share a concern or a passion for something they do and learn how to do it better as they interact regularly.*” (Wenger et al., 2023). Dalam penjelasan tersebut, Wenger mendefinisikan *Communities of Practice* sebagai kelompok orang yang memiliki kepedulian atau ketertarikan yang sama terhadap sesuatu yang mereka lakukan, dan belajar untuk melakukannya dengan lebih baik melalui interaksi yang berlangsung secara reguler.

Keberadaan *Community of Practice* dibentuk dan dipertahankan melalui aktivitas yang dijalankan secara bersama oleh para anggotanya. Kegiatan tersebut ada karena terwujud melalui keterlibatan bersama antaranggota (*mutual engagement*), adanya tujuan atau kepentingan bersama (*joint enterprise*), serta repertoar bersama (*shared repertoire*) berupa cara bertindak, bahasa, dan kebiasaan yang berkembang di dalam komunitas (Wenger, 1999: 49). Ketiga dimensi tersebut masing-masing merepresentasikan cara keterlibatan anggota di komunitas, tujuan dakwah bersama di komunitas, dan sumber daya bersama yang terbentuk melalui praktik yang dijalankan.

Teori kedua yang dipakai adalah teori medan dakwah. Teori medan dakwah adalah teori yang menjelaskan situasi teologis, kultural, dan struktural *mad'u*

(masyarakat) saat pelaksanaan dakwah Islam. Dakwah Islam adalah sebuah ikhtiar muslim dalam mewujudkan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, *jama'ah* dan masyarakat dalam semua aspek kehidupan sampai terwujud *khairul ummah* (Enjang & Aliyudin, 2009: 124). Dengan memahami medan dakwah dengan tepat, para da'i dapat merancang strategi dan metode dakwah yang lebih efektif dan kontekstual sesuai dengan kondisi riil masyarakat yang dihadapi.

Sebelum pelaksanaan kegiatan dakwah, medan dakwah menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Medan dakwah adalah tempat dimana dakwah diadakan (berlangsung) (Wardan, 2023: 293). Medan dakwah dapat ditentukan berdasarkan konkret bidang yang dilakukan, contohnya pengajaran ilmu agama kepada santri dapat dilakukan di pondok pesantren dan kegiatan sosial dilakukan dalam lingkup masyarakat umum seperti kelompok dan komunitas.

Tujuan dari dakwah Islam yang disesuaikan dengan medan dakwahnya adalah terwujudnya *khairul ummah* dalam kehidupan bermasyarakat. *Khairul ummah* ialah tata sosial yang sebagian besar anggotanya bertauhid (beriman), senantiasa menegakkan yang *ma'ruf* (tata sosial yang adil), dan secara berjamaah senantiasa berusaha mencegah yang *munkar* (tata sosial yang zalim) yang inti penggerak interaksinya adalah nilai *birr* (kebaikan) dan takwa (ketundukan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan Allah, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Enjang & Aliyudin, 2009): 124. *Khairul ummah* dapat dipahami sebagai tatanan sosial yang memposisikan nilai tauhid, keadilan, dan tanggung jawab bersama sebagai dasar terbentuknya relasi sosial dan praktik keberagamaan dalam kehidupan bersama.

2. Kerangka Konseptual

a) Dakwah

Secara etimologis, kata dakwah berasal dari bahasa Arab “*da’a-yad’u-da’wata*” yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, dan mengundang (Masmuddin & Efendi, 2014: 1). Dalam Al-Qur’an, kata dakwah dapat kita jumpai pada beberapa ayat, dengan beragam bentuk dan redaksinya. Salah satunya pada QS. Yunus (10) ayat 25 yang artinya: “Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya menerima petunjuk).” (Kemenag, 2019: 209).

Dakwah pada hakikatnya merupakan aktivitas mengajak manusia menuju ajaran Islam yang dilaksanakan dengan cara-cara tertentu. Dalam pengertian istilah, dakwah merupakan suatu aktivitas untuk mengajak orang kepada ajaran Islam yang dilakukan secara damai, lembut, konsisten dan penuh komitmen (Ma’arif, 2010: 22). Hal ini menunjukkan bahwa dakwah berupaya dengan kesungguhan dalam setiap pelaksanaannya.

Dakwah menjadi kewajiban bagi umat muslim, terbukti dari sejumlah ayat Al-Qur’an dan hadits yang menjelaskan tentang perintah mengemban amanah mulia ini. Sebab Al-Qur’an secara jelas telah mempertegas tugas tersebut untuk dilaksanakan dengan baik secara individu maupun secara kolektif oleh umat Islam (Abdullah, 2019: 3). Oleh karena itu, dakwah dipahami sebagai kewajiban yang bersumber dari ajaran Islam dan bermanfaat bagi kehidupan individu dan masyarakat.

Rangkaian kegiatan dakwah menjadi sarana untuk pembentukan dan penanaman nilai-nilai dakwah yang muncul dalam interaksi antara da'i dengan *mad'u* (objek dakwah). Objek dakwah dapat berupa perorangan atau kelompok. Nilai-nilai ini tercermin dari cara *mad'u* saling berinteraksi, berpartisipasi, dan mengikuti kegiatan dakwah.

b) Komunitas

Komunitas merupakan salah satu ruang sosial yang telah menjamur di ranah publik. Kata komunitas berasal dari bahasa latin *communities* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak.” (Dailami et al., 2023: 107). Secara garis besar, komunitas adalah sebuah kelompok yang menunjukkan adanya kesamaan kriteria sosial sebagai ciri khas keanggotaannya, misalnya seperti kesamaan profesi, tempat tinggal, atau kegemaran.

Komunitas mencakup individu-individu, keluarga-keluarga, dan juga lembaga yang saling berhubungan secara independen. Komunitas bersifat kompleks, dari makna kehidupannya ditentukan oleh orientasi nilai yang berlaku, artinya oleh kebudayaannya, yang menumbuhkan pranata-pranata sosial struktur kekerabatan keluarga dan perilaku individu maupun kolektif (Soelaeman, 2009: 125). Komunitas menjadi jaringan sosial yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat yang saling terkait dan membentuk pola kehidupan bersama berdasarkan nilai-nilai yang mereka anut, yang kemudian melahirkan berbagai aturan sosial di dalamnya.

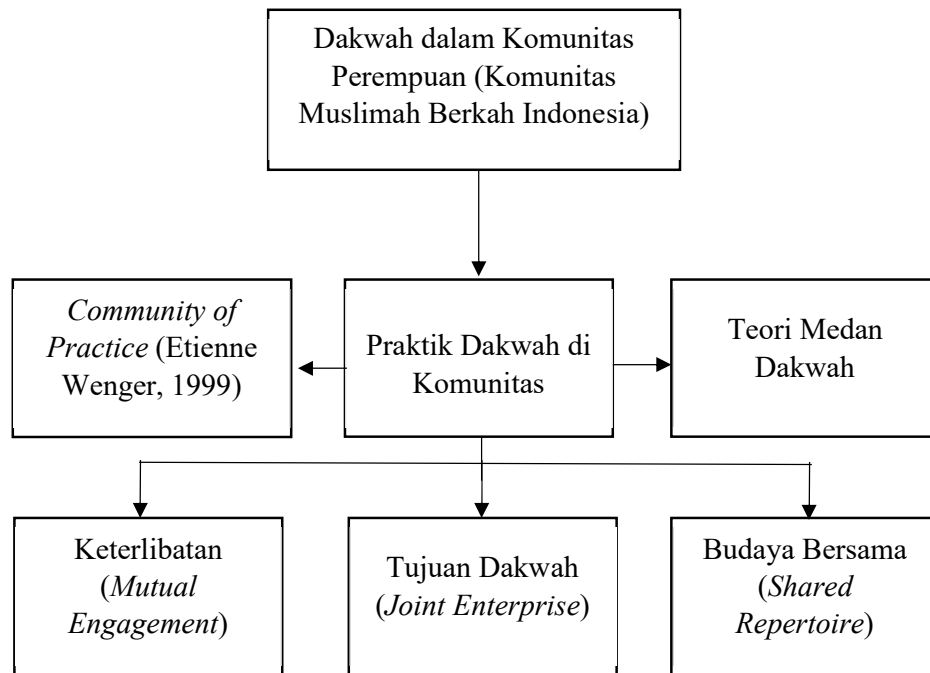
Pada komunitas, terdapat interaksi yang terjadi antara anggota maupun pengurus komunitas. Interaksi ini melibatkan pesan-pesan yang bisa berarti banyak hal bagi mereka. Makna pesan ini sering kali bergantung pada situasi dan kondisi saat interaksi terjadi dalam komunitas. Sebuah makna dari pesan yang terjadi dalam proses interaksi dan komunikasi juga bergantung pada konteks fisik, ruang, waktu, sosial dan psikologis (Mulyana, 2015: 13). Oleh karena itu, kegiatan dakwah dalam komunitas dapat membentuk makna bersama yang lahir dari interaksi dan pengalaman para anggotanya dan pengurusnya.

c) Perempuan

Perempuan memiliki kedudukan yang terhormat dan dihargai secara spiritual dan mempunyai peran yang sama dengan laki-laki dalam agama Islam. Hal ini ditegaskan dalam QS. An-Nahl (16): 97 yang artinya: “Siapa yang mengerjakan kebaikan, baik laki-laki atau perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.” (Kemenag, 2019: 387). Ayat ini menunjukkan tidak ada perbedaan antara wanita dan pria dalam melakukan tugas sucinya, mereka akan sama-sama mendapat pahala di sisi Allah SWT di kemudian hari (Salim, 1985: 13). Salah satu tugas suci yang bisa dilakukan oleh perempuan adalah melalui keterlibatan dalam kegiatan dakwah.

Di era modern, perempuan dapat berperan aktif dalam kegiatan dakwah secara langsung, seperti pengajian, seminar, dan berbagai kegiatan dakwah di komunitas. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya berperan sebagai peserta, namun juga sebagai fasilitator dan penggerak program dakwah yang menyasar ke

kelompok-kelompok tertentu, seperti ibu rumah tangga, remaja, dan anak-anak (Aprilia & Sudjatnika, 2025: 225). Peran ini sangat penting mengingat perempuan memiliki kepekaan sosial dan empati yang tinggi, sehingga mampu menyampaikan pesan dakwah dengan pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual.



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa lokasi. Lokasi utama penelitian berada di lingkup kegiatan komunitas Muslimah Berkah Indonesia (MBI), artinya lokasi bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan tempat pelaksanaan kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas, seperti kajian di masjid atau kegiatan lain di

lokasi yang berbeda. Peneliti mengikuti aktivitas komunitas sesuai dengan tempat berlangsungnya kegiatan sebagai objek penelitian.

2. Paradigma & Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme dengan pendekatan kualitatif. Paradigma adalah pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu) (Moleong, 2018: 49). Paradigma post-positivisme memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi atau pembentukan dari pengalaman dan interaksi manusia. Realitas dipahami sebagai sesuatu yang bersifat holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna, di mana hubungan antar gejala berlangsung secara interaktif atau saling memengaruhi (*reciprocal*). Paradigma ini menekankan pada pemahaman makna subjektif yang dibangun oleh individu atau kelompok dalam konteks sosial tertentu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang sesuai dengan karakteristik penelitian yang mendalam dan kompleks. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, proses, dan interpretasi melalui data deskriptif. Pendekatan ini tepat digunakan karena penelitian berupaya memahami secara mendalam tentang keterlibatan partisipan dalam kegiatan dakwah, tujuan dakwah yang dipahami bersama, dan budaya yang terbentuk di dalamnya. Karakteristik kualitatif memungkinkan peneliti terlibat langsung dan memahami fenomena dalam konteks aslinya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Etnografi adalah studi tentang masyarakat dalam lingkungan alami atau ‘lapangan’ melalui metode-metode yang menangkap makna sosial dan aktivitas sehari-hari mereka, yang melibatkan partisipasi langsung peneliti dalam lingkungan tersebut, dan terkadang juga dalam aktivitasnya, untuk mengumpulkan data secara sistematis tanpa memaksakan makna dari luar (Brewer, 2008: 10). Artinya, peneliti berupaya memahami fenomena berdasarkan perspektif subjek yang diteliti, bukan berdasarkan kerangka berpikir yang telah ditentukan sebelumnya.

Etnografi lazimnya bertujuan untuk menguraikan budaya tertentu secara holistik, yaitu aspek budaya baik spiritual maupun material. Dari sini akan terungkap pandangan hidup dari penduduk setempat, dalam konteks penelitian ini adalah anggota komunitas (Endraswara, 2012: 51). Penelitian ini melibatkan peneliti untuk berpartisipasi secara langsung dalam lingkungan tersebut dan berkecimpung di dalamnya guna mengumpulkan data secara sistematis, tanpa memaksakan makna dari luar terhadap realitas yang diteliti.

Etnografi melibatkan observasi yang dilakukan terhadap kelompok melalui observasi partisipan, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, serta mengamati dan mewawancarai para partisipan kelompok tersebut. Para etnografer mempelajari makna dari perilaku, bahasa, dan interaksi di antara anggota kelompok yang berbagi budaya (Creswell, 2007: 68). Etnografi dalam hal ini menekankan upaya peneliti untuk memahami kehidupan suatu kelompok secara

menyeluruh, termasuk bagaimana nilai, kebiasaan, dan kepercayaan tersebut dibentuk serta dijalankan dalam interaksi sosial sehari-hari.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a) Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yang bersumber dari berbagai bentuk, seperti dokumentasi foto, teks tertulis, serta ungkapan lisan dari individu-individu yang terlibat dalam penelitian maupun dari peristiwa yang diamati. Data tersebut diperoleh dari anggota dan pengurus komunitas yang memiliki keterkaitan dengan komunitas MBI.

b) Sumber Data

Bagian adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Pengambilan data pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu data sekunder dan data primer. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013: 137). Data tersebut diperoleh melalui wawancara dengan pengurus dan anggota komunitas serta observasi secara berulang pada kegiatan komunitas MBI. Proses wawancara didokumentasikan menggunakan alat perekam guna menjaga keakuratan data yang diperoleh. Sementara proses observasi didokumentasikan melalui foto.

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2013: 137). Dalam hal ini, peneliti menggunakan data yang empiris sesuai dengan kebutuhan seperti dokumen-dokumen yang berhubungan dengan komunitas Muslimah Berkah Indonesia.

5. Informan dan Unit Analitis

a. Informan dan Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah komponen-komponen yang menjadi fokus penelitian dan telah ditentukan sebagai objek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, unit analisis tersebut adalah Komunitas Muslimah Berkah Indonesia (MBI).

b. Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini melibatkan pengurus inti komunitas Muslimah Berkah Indonesia yang berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pengembangan berbagai kegiatan dakwah dan edukasi komunitas. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan beberapa kriteria tertentu. Terdapat lima syarat untuk penetapan informan dalam penelitian etnografi, yaitu: (1) enkulturasi penuh, mengetahui budaya miliknya dengan baik, (2) adanya keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, biasanya akan semakin menerima tindak budaya sebagaimana adanya, (4) memiliki waktu yang cukup, (5) non-analitik. Lima syarat ini adalah idealisme, jika hanya memenuhi dua atau tiga syarat, maka penelitian dianggap sah (Spradley, 1997: 50). Penetapan ini bertujuan untuk menemukan informan yang sebaik mungkin dalam mempelajari keterampilan wawancara.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk mengamati dan memahami fenomena secara langsung sebagaimana adanya. Observasi dilakukan

untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan (Nasution, 2012: 106). Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi nyata mengenai perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan gambaran yang lebih jelas tentang realitas sosial yang sulit dicapai melalui metode lainnya. Peneliti menggunakan metode observasi pada kegiatan kajian yang diselenggarakan komunitas, guna memahami keterlibatan dalam kegiatan dakwah.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi (Nasution, 2012: 113). Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang situasi dan fenomena yang terjadi dibandingkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi.

Wawancara dilakukan secara langsung dan mendalam dengan informan-informan yang berkaitan komunitas Muslimah Berkah Indonesia. Tujuan wawancara ini adalah untuk memahami keterlibatan dalam kegiatan dakwah, tujuan dakwah yang dipahami bersama, dan budaya bersama yang terbentuk di dalam komunitas MBI.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis, visual, maupun digital yang berkaitan dengan aktivitas komunitas MBI. Dokumentasi ini penting untuk melacak jejak aktivitas dakwah dan bentuk representasi ruang sosial perempuan yang dibentuk oleh komunitas tersebut. Bentuk yang digunakan

meliputi dokumen internal komunitas, materi promosi atau informasi publik, konten media sosial, dan dokumentasi foto kegiatan. Data dari dokumentasi ini akan dianalisis untuk melihat dakwah dapat terjadi di dalam lingkup komunitas MBI.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kegiatan penelusuran informasi yang berkaitan dengan topik atau permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Informasi tersebut diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, publikasi ilmiah, tesis, disertasi, serta sumber relevan lainnya.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penentuan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik ini diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan teknik ini, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data (Sugiyono, 2013: 241). Keabsahan data yang dikumpulkan sangat penting karena posisi data sangat penting. Melalui teknik ini, peneliti dapat membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap sumber atau informan penelitian sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapat.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif etnografi yang menekankan pada upaya memahami keterlibatan dalam kegiatan dakwah, tujuan dakwah yang ingin dicapai komunitas, serta bentuk budaya bersama yang

terbentuk dari setiap interaksi di dalam komunitas. Muslimah Berkah Indonesia. Peneliti berperan sebagai pengamat sekaligus partisipan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh terhadap praktik sosial dan nilai-nilai yang hidup di dalam komunitas.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahapan utama:

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*).

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari keseluruhan catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Proses kondensasi ini bertujuan untuk memperkuat data dengan membuatnya lebih padat dan bermakna, tanpa menghilangkan substansi informasi yang penting bagi penelitian.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah tahap penyusunan informasi secara terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data membantu peneliti memahami fenomena yang terjadi dan menentukan langkah selanjutnya, baik untuk melakukan analisis lebih lanjut maupun mengambil keputusan berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh.

c. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusions*)

Penarikan kesimpulan dimulai sejak awal pengumpulan data, di mana peneliti mulai menginterpretasi makna dari data dengan mencatat pola-pola,

penjelasan, alur kausal, dan proposisi yang muncul. Kesimpulan awal bersifat sementara dan masih terbuka untuk direvisi, kemudian secara bertahap menjadi semakin eksplisit dan memiliki landasan yang kuat seiring dengan bertambahnya data. Kesimpulan final biasanya baru dapat dirumuskan setelah seluruh proses pengumpulan data selesai dilakukan (Miles et al., 2014: 32).

